

PENATAAN KAMERA PADA FILM FIKSI PENDEK
“JENI LOVA” DENGAN MEMANFAATKAN
PANTAI SANTOLO

CINEMATOGRAPHY OF FICTION SHORT FILM “JENI LOVA”
BASED ON SANTOLO BEACH

Insan Burhansyah¹, Yayat Sudar, S.Sn, M.Sn²

^{1,2}Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
sanburhansyah@gmail.com

Abstrak

Perkembangan film pendek khususnya di kota Bandung berkembang pesat terlihat dari sering diadakannya berbagai macam festival film pendek yang digelar di kota Bandung. Namun dari beberapa film pendek yang dibuat, masih jarang film yang memanfaatkan objek-objek alam yang dimiliki Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang dianugerahi beragam keindahan alam yang luar biasa, keindahan-keindahan alam tersebut sudah dimaksimalkan menjadi objek wisata alam Jawa Barat. Seperti Gunung, Bukit, Pantai dan lain-lain, namun masih jarang yang memanfaatkan hal tersebut ke dalam film fiksi pendek. Dalam sebuah film tentu diperlukan sebuah penataan kamera yang bertujuan untuk memvisualkan film fiksi pendek yang memanfaatkan objek alam. Metode yang digunakan adalah kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data (observasi, dan wawancara), kemudian data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan psikologi lingkungan khususnya teori stimulus respon untuk melihat perilaku manusia terhadap objek alam yang ada di Jawa Barat, dari analisis didapatkan bahwa pantai Santolo memberikan ketenangan dan kenyamanan dua kata kunci tersebut di kembangkan ke dalam film.

Kata kunci : Penataan kamera, Pantai Santolo, Film Pendek

Abstract

The development of short film especially in Bandung is being developed lately. It is seen from many kind of short film festival that is often be held in Bandung, but from many short film that has made, it is still rare to find film that taking advantages on nature's object in Jawa Barat. Since Jawa Barat is one of provence in Indonesia which is gifted an awesome nature's beauty and that beauty of nature is being maximalized into some tourism objects in Jawa Barat. They are like mountains, hills, beach, and other more, but it is still rare to find a film-maker in Bandung that takes advantages on them into a short film. In a film you need a director of photography in purpose to visualization short film using nature's objects. Method that is being used is qualitative using data collection technique (observation and interview), analyze the data with environment psychology especially with stimulus-respon of observing human behavior to nature's object in Jawa Barat. After analysis found that santolo beach gift calmness and comfort two keywords used to make a short film in advantages of nature's object in Jawa Barat.

Keyword: Cinematography, Santolo Beach, Short Film.

1. Pendahuluan

Provinsi Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang dianugerahi beragam keindahan alam yang luar biasa, keindahan-keindahan alam tersebut sudah dimaksimalkan menjadi objek wisata alam Jawa Barat. Seperti Gunung, Bukit, Pantai dan lain-lain. Pantai di Jawa Barat salah satu objek wisata yang sering sekali dikunjungi wisatawan, seperti pantai santolo, sayang heulang, pangandaran dan lain sebagainya. Sayangnya potensi tersebut masih kurang dimanfaatkan oleh pembuat film yang berada di Jawa Barat khususnya filmmaker di kota Bandung, Menurut Yustinus Kristianto salah satu pengamat film, para sineas kota Bandung belakangan ini lebih banyak membuat film yang bertemakan sci-fi, thriller, dan slice of life.

Perkembangan film pendek di Bandung berkembang pesat, terlihat dari sering diadakannya berbagai macam festival film pendek yang digelar di kota Bandung. Namun dari beberapa film pendek yang dibuat, masih jarang film yang memanfaatkan objek-objek alam yang dimiliki Jawa Barat. Potensi objek alam yang berada di Jawa Barat justru lebih banyak dimanfaatkan oleh rumah produksi film layar lebar ataupun fTV yang berada di Jakarta, pemanfaatannya pun masih kurang maksimal, cerita dalam film lebih dominan dibandingkan penataan kamera terhadap objek keindahan alamnya.

Perancangan film fiksi pendek ini bertujuan untuk memanfaatkan keindahan objek alam Jawa Barat ke dalam sebuah film fiksi pendek Jawa Barat, sekaligus memberikan variasi baru dalam perfilman di kota Bandung agar memberikan inspirasi kepada filmmaker untuk membuat film yang memanfaatkan keindahan objek alam sebagai kekuatan di dalam filmnya dan sebagai penghibur kepada penonton sekaligus memberikan informasi terhadap objek alam tersebut.

2. Dasar Teori

2.1 Director Of Photography

Director Of Photography menciptakan visual atau sinematografi dalam sebuah film, bertanggung jawab terhadap segala aspek elemen yang terdapat di dalam sebuah gambar bergerak tersebut. Bekerjasama dengan sutradara untuk menentukan visual yang sesuai dengan isi cerita dalam film. Mengatur penggunaan kamera, pencahayaan, lensa, dan menciptakan suasana pada setiap shot untuk membangkitkan emosi sesuai dengan keinginan sutradara.

2.2 Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar bergerak dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide. "Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing, serta durasi gambar".(Pratista, 2008: 89).

Sinematografi dalam film digunakan untuk menciptakan konsep pada film, penata kamera yang bertanggung jawab atas penggunaan teknik kamera menciptakan visual bekerjasama dengan sutradara. Pemilihan angle kamera adalah satu hal yang harus diperhatikan karena angle kamera menentukan sudut pandang penonton serta wilayah yang bisa diliput pada suatu shot. Penuturan film adalah sebuah rangkaian dari kesinambungan citra (image) yang berubah yang menggambarkan kejadian-kejadian dari berbagai titik pandang, Angle kamera adalah faktor yang paling penting dalam menghasilkan sebuah ilusi kedalaman dari adegan. (Mascelli,2010: 1).

2.3 Film

Secara harfiah, film (sinema) adalah cinematographie yang berasal dari kata cinema (gerak),tho atau phytos (cahaya), dangrhap (tulisan,gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

(Mascelli,2010: 1) menyatakan bahwa, “Sebuah film terbentuk dari sekian banyak shot.” Menurut Pratista (2008: 1) “Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik.” Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan kumpulan-kumpulan gambar yang bergerak disatukan agar membuat suatu cerita yang terstruktur, dari kedua unsur tersebut, penulis bergerak pada unsur sinematik khususnya sinematografi yang menjadi tugas penata kamera atau Director of Photography.

2.4 Psikologi Lingkungan


Pada awalnya Proshansky dalam Iskandar (2012:4) “menjelaskan psikologi lingkungan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan buatan. Pengertian lingkungan buatan adalah lingkungan yang dibuat oleh manusia”.

Lalu Paul Bell dalam Iskandar (2012:5) pada tahun 1978 menjelaskan bahwa Psikologi Lingkungan “sebagai ilmu yang mempelajari hubungan interelasi antara perilaku dan lingkungan buatan dan alam. Hal ini untuk mempertegas bahwa interelasi yang terjadi pada manusia dengan lingkungan tidak terbatas dengan lingkungan buatan, tetapi juga terjadi dengan lingkungan alam”.


Berdasarkan definisi tersebut. Psikologi lingkungan merupakan pendekatan dalam psikologi yang membahas tentang hubungan manusia terhadap lingkungan. Dimana lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Sehingga dengan pendekatan ini berfungsi bagaimana visual dapat menyesuaikan tingkah laku karakter dalam film terhadap objek alam.

3. Pembahasan

3.1 Konsep Tema Besar

Lingkungan Yang Dipilih	Manusia (Mengetahui Santolo)	Respon
	Subjek 1	Ya saya mendapatkan keindahan langit dan pantai saat mata memandang
	Subjek 2	Ingin merasakan keindahan
	Subjek 3	Dengan bibir pantainya yang panjang bisa menjauh dari keramaian dan mendapat ketenangan
	Subjek 4	Mendapatkan kesenangan dari pantai santolo
	Subjek 5	Keindahan, di

2. Denias, Semandung di Atas Awan



Gambar 3.5 Poster Film Denias, Semandung di Atas Awan
Sumber: [www.tribunnews.com](#)

4) Sinopsis
Film yang diangkat dari kisah nyata dari seorang pejuang ini mengisahkan tentang perjuangan seorang anak petani suku pedalaman Papua yang bernama Denias yang dipinjam oleh Albert Faldaver, ia hidup dalam lingkungan masyarakat suku Boso, tepatnya di daerah Papua. Brian Jaya. Denias, merupakan seorang anak yang pandai, cekatan, berbakti kepada orang tua, serta berprestasi tinggi. Di sekolah dan di lingkungan bermain, ia memiliki seorang teman yang selalu menurutinya dan berbuat tidak baik kepadanya. Dia adalah Noel, anak seorang Kepala Suku yang bermartabat tinggi dan diyakini memiliki kekuatan supernatural di kampungnya. Suatu ketika, saat di sekolah, mereka sempat berkelahi. Hal itu disebabkan oleh Noel yang berikap kasar dan cuek saat bermain.

Gambar 1. Screenshot Tabel Analisis Psikologi Lingkungan dan Karya Sejenis

Konsep tema besar pada film ini berdasarkan dari hasil analisis menggunakan psikologi lingkungan terhadap pantai santolo serta analisis karya sejenis sebagai pembandingan dan juga referensi untuk menciptakan konsep pada film jeni lova. Hasil analisis yang di dapat perancang setelah menggunakan teori psikologi lingkungan khususnya teori stimulus respon bahwa pantai santolo memberikan ketenangan dan kenyamanan, dari dua kata kunci tersebut yang nantinya dikembangkan kedalam film. Visual pada film jeni lova berdasarkan dari hasil dua kata kunci tersebut dan juga berdasarkan karya sejenis yang dijadikan referensi penggunaan teknik pengambilan kamera tentang

pemanfaatkan keindahan objek alam. Penggambaran pada film jeni loyayaitu bagaimana para tokoh mendapatkan rangsangan dari pantai santolo sehingga menggambarkan tentang ketenangan dan kenyamanan.

3.2 Konsep Film

Perancangan film fiksi ini berdasarkan hasil penelitian mengenai pengunjung yang datang ke pantai santolo, dari hasil yang telah didapatkan penulis bahwa pengunjung yang datang ke pantai santolo sebagian besar mencari ketenangan dan kenyamanan. Sehingga kesimpulan yang dapat ditarik bahwa pantai santolo memberikan rangsangan kepada pengunjung, dengan unsur-unsur yang terdapat di pantai sehingga pengunjung merasa ketenangan dan kenyamanan. Maka dari tema di atas, sebagai penulis akan mengarahkan konsep film yang menawarkan ketenangan dan kenyamanan ke dalam bentuk visual ataupun audio.

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi lingkungan, khususnya stimulus respon adalah sebagai upaya agar dapat menarik kesimpulan dari kecenderungan pengunjung terhadap pantai santolo tepatnya, film yang berangkat dari dua kata kunci dikembangkan menjadi sebuah cerita bagaimana tokoh di dalam tersebut mendapat rangsangan dari pantai tersebut. Berawal seorang pelaku utama perempuan yang kabur ke pantai dari acara pra pernikahannya. Sehingga calon suaminya memutuskan mencari istrinya ke pantai, maka dari itu film ini bercerita tentang pencarian. Sepanjang perjalanan film memakai setting tempat yaitu pantai santolo dan sekitarnya.

3.3 Konsep Kreatif

1. Genre

Genre pada film ini adalah tentang sepasang kekasih yang saling mencari, untuk itu maka genre induk primer dalam film ini adalah drama dan didukung dengan genre sekunder yaitu roman dan komedi, pemilihan genre tersebut berdasarkan dengan realita-realita yang ada sebagian besar penonton di Indonesia mempunyai selera humor.

2. Sudut Pandang

Dalam film ini penulis menggunakan sudut pandang "orang kedua pelaku utama". Tokoh utama mengantarkan cerita di bantu dengan tokoh pendukung yang mengantarkan pada main-plot pada film. Sudut pandang kamera cenderung objektif, penonton menyaksikan peristiwa dilihatnya melalui mata pengamat tersembunyi. Tujuannya agar memperlihatkan tokoh dalam film sedang merasakan suasana ditempat iya beradegan. Film fiksi ini menggunakan sudut pandang orang kedua sebagai pelaku utama, tentang seorang perempuan yang menghantarkan jalan didalam film tersebut.

3. Strategi Kreatif

a. Pendekatan Verbal

Penyampaian dalam film ini menggunakan bahasa Indonesia dan sedikit bahasa sunda dalam beberapa dialog, bahasa Indonesia dalam film digunakan agar film mudah dimengerti oleh khalayak sasaran agar penonton juga lebih mudah memahami dan mengerti tentang apa yang dibicarakan dalam film.

b. Pendekatan Visual

Tampilan visual yang dimunculkan dalam film fiksi pendek ini, yaitu dengan tema besar yang diangkat oleh penulis yakni ketenangan dan kenyamanan dari pantai santolo, yang dapat memberikan rangsangan kepada pengunjung. Sehingga visual pada film ini lebih banyak menggunakan teknik pengambilan gambar.

3.4 Hasil Perancangan

Media Utama

Berikut ini merupakan hasil perancangan dari media utama yaitu Film Fiksi Pendek Jeni Lova:



4 Kesimpulan

Penataan Kamera dalam film fiksi pendek “Jeni Lova” adalah berdasarkan hasil analisis penulis menggunakan pendekatan psikologi lingkungan, yaitu melihat hubungan antara manusia dengan objek alam khususnya pantai santolo. Kecenderungan perilaku pengunjung terhadap pantai santolo adalah ketenangan dan kenyamanan, dua kata kunci tersebut yang dijadikan tema besar sekaligus dikembangkan untuk menjadi sebuah film dan juga sebagai salah satu kunci utama penata kamera dalam membentuk sebuah visual.

Menginterpretasi skenario ke dalam naratif visual adalah salah satu tugas Penata kamera, untuk menciptakan visual pada film penata kamera bekerjasama dengan sutradara. tercapainya visual tersebut penata kamera melakukan beberapa proses seperti membuat storyboard, breakdown shot, dan blocking camera. Pada film pendek ini penataan kamera cenderung menggunakan angle camera wide shot untuk menangkap keindahan pantai santolo yang bertujuan agar semua elemen dalam frame tersebut dapat terlihat. Pergerakan kamera pada film ini pun lebih banyak statis atau diam yang berasal dari kata dua kata kunci tentang ketenangan dan kenyamanan.

Dalam penataan kamera pada film ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik dalam mendapatkan visual yang berhubungan dengan cerita tidaklah harus dengan angle-angle yang sulit atau dengan set-set property yang rumit, pada film ini pemanfaatan keindahan pantai santolo digunakan dalam film sekaligus untuk kepentingan cerita, tugas akhir film fiksi pendek berjudul “Jeni Lova” ini dirancang untuk memperlihatkan keindahan objek alam yang ada di Jawa Barat yaitu pantai santolo, menambah variasi baru dalam perfilman pendek di kota Bandung, dan juga sebagai sarana hiburan sekaligus informasi.

Daftar Pustaka

[1] Ariatama, Agni. Arda Muhlisiun. 2008. Job Description Pekerja Film. Jakarta: FFTV-IKJ

[2] Hikmat, Ade, Nani Solihati. 2013. BAHASA INDONESIA. Jakarta: PT. Grasindo, anggota Ikapi

Iskandar, Tb. Zulriska. 2012. Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep. Bandung: PT. Refika Aditama

- [3] Mascelli, Joseph. 2010. Lima Jurus Sinematografi (terj. H. Misbach Yusa). Jakarta: FFTV-IKJ.
- [4] Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [5] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

